

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tata Kelola Barang

Tata kelola dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian proses suatu kebiasaan dan aturan yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan serta pengontrol pada suatu kegiatan yang dilakukan baik di perusahaan atau sebuah instansi (pendidikan, 2019). Tata kelola barang temuan atau hilang ini bertujuan untuk mengatur pengelolaan barang temuan atau hilang dan sebagai pusat informasi untuk mempermudah *stake holder* dalam mencari informasi barang mereka baik yang ditemukan atau yang kehilangan.

2.1.1 Hadist Tentang Barang Temuan

Dalam agama Islam barang temuan mempunyai hadist dan hukumnya, barang yang ditemukan oleh seseorang tidak boleh digunakan tanpa merujuk pada ketentuan yang ada di dalam Islam, karena seorang muslim dilarang untuk menggunakan barang milik orang lain tanpa izin. Jika seseorang telah melanggar aturan yang sudah ada dan dijelaskan ajaran Islam, maka sudah termasuk dosa. Berikut Hadist yang menjelaskan tentang barang temuan:

Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari Zaid bin kholid al-juhani berkata :

سُنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اللَّقْطَةِ الذَّهَبِ أَوْ الْوَرِقِ فَقَالَ اعْرِفْ وَكَأَنَّهَا وَعَقَاصِهَا ثُمَّ
عَرَفَهَا سَنَةً فَإِنْ لَمْ تَعْرِفْ فَاسْتَنْفِئْهَا وَتَكُنْ وَدِيْعَةً عِنْدَكَ فَإِنْ جَاءَ طَالِبُهَا يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ فَأَدِّهَا إِلَيْهِ

“Kenalilah wadah atau tutupnya, dan pengikatnya, lalu umumkan satu tahun, jika tidak diketahui (pemilikinya) maka gunakanlah dan hendaknya barang itu bagaikan titipan di sisimu, tetapi jika datang pemiliknya mencari barang itu suatu saat hari dari masa, maka serahkanlah barang itu padanya” (Hr.Bukhori 2249, dan Muslim 3249, dan lafadhnya dari Muslim).

Dan bagi orang yang memungut barang temuan tersebut maka disyariatkan untuk mengangkat saksi atas penemuan barang tersebut sebagaimana dalam hadist :

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدَ لِقْطَةً فَلْيَشْهَدْ ذَا عَدْلٍ أَوْ
ذَوِي عَدْلٍ وَلَا يَكْتُمُ وَلَا يَغِيبُ فَإِنْ وَجَدَ صَاحِبَهَا فَلْيُرِدْهَا عَلَيْهِ وَإِلَّا فَهُوَ مَالُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْتِيهِ مَنْ
يَشَاءُ

“Barangsiapa menemukan barang temuan (luqothoh) maka hendaklah ia mengangkat saksi seseorang atau beberapa orang jujur, kemudian tidak boleh menyembunyikannya, jika datang pemiliknya, maka pemiliknya berhak dengan barangnya, jika tidak dijumpai pemiliknya maka barang itu adalah milik Allah yang diberikan kepada orang yang Dia kehendaki” (HR.Abu Dawud 1503, dan dishahikan oleh al-Albani dalam Shahih wa Dho’if Sunan Ibnu Majah, dan Misykatul Mashobih 3039) (Abu Ibrohim Muhammad Ali AM, 2012).

2.1.2 Perkara Yang Dilakukan Penemu Barang

Menurut (Al Habib Segaf Baharun S.HI, M.HI, 2015) diwajibkan atas seseorang yang mendapatkan barang temuan untuk melaksanakan hak-haknya, sebagai berikut :

1. Mengenal barang temuan tersebut

Sebelum menyebarkan informasi temuan barang, maka pihak yang menjadi penanggung jawab barang tersebut harus mengetahui jenis dari barang tersebut, kadar barang, tempat barang dan tali pengikat jika terdapat pada barang yang ditemukan tersebut, hal bertujuan untuk mengetahui apa barang tersebut tidak termasuk barang berbahaya atau barang haram yang tidak layak untuk di sebarakan informasinya.

2. Menyimpan barang tersebut di tempat yang semestinya

Barang yang ditemukan tersebut harus disimpan dan dijaga oleh si penemu, tetapi jika barang tersebut hilang dan si pemilik dari barang tersebut datang untuk mengambil, maka si penemu harus menggantikannya.

3. Mengumumkan barang tersebut

Barang-barang yang ditemukan tersebut tidak hanya disimpan dan dijaga saja tetapi orang yang menemukan barang tersebut juga harus memberikan atau menyebarkan informasi, sehingga pemilik barang dapat mengetahui bahwa barang yang hilang darinya telah ditemukan. Apabila seseorang ingin memilikinya maka harus diumumkan terlebih dahulu, jika barang tersebut sudah melebihi waktu 1 tahun, maka orang yang menemukan barang tersebut berhak memilikinya.

2.2 Sistem Informasi

Sistem informasi mempunyai banyak makna, seperti dalam kasus ini sistem informasi adalah suatu kumpulan data yang sudah dikumpulkan lalu dikelompokkan dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu informasi yang berharga bagi yang menerimanya

(Muhyuzir, T, D, 2001). Sistem informasi pada umumnya dapat terbentuk dengan beberapa kegiatan operasi tetap seperti berikut ini:

a. Pengumpulan data

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebelum dijadikan sebuah informasi.

b. Pengelompokan data

Data-data yang didapatkan akan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan untuk mempermudah dalam membuat informasi dari data tersebut.

c. Penghitungan data

Merupakan kegiatan untuk melakukan perhitungan dan memfilter data agar menjadi sebuah data yang bermanfaat untuk dimasukkan ke sistem.

d. Analisis topik masalah

Merupakan kegiatan yang memuat semua topik untuk diuraikan, dibedakan dan memilah untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu.

e. Penyajian laporan

Menyajikan hasil dari data yang dikumpulkan tersebut yang telah melalui proses untuk disajikan dalam bentuk informasi.

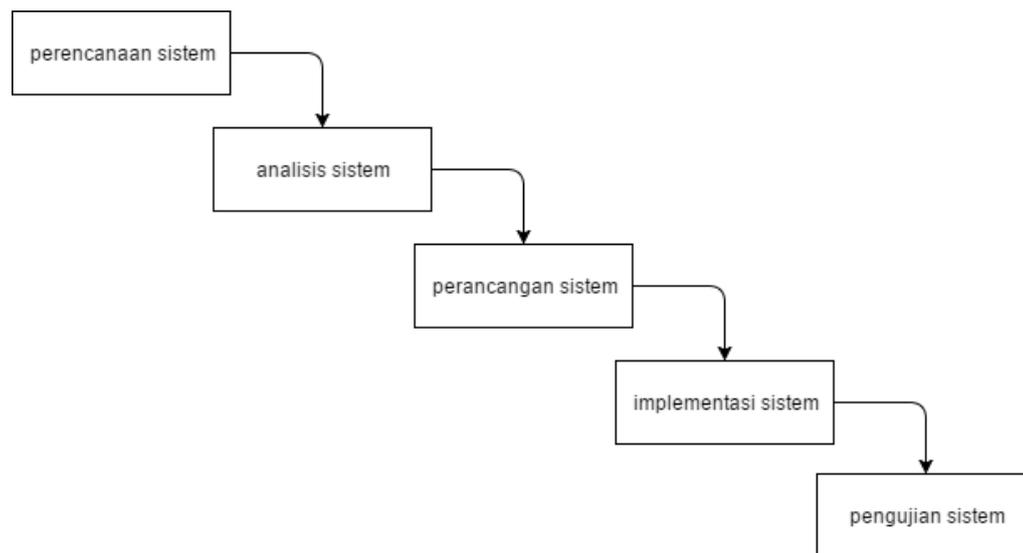
2.3 Metode Pengembangan

Pada pengerjaan penelitian Tugas Akhir ini, maka dibutuhkan suatu metode pengembangan dalam pengerjaannya, metode yang diambil oleh penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode *waterfall*. Alasan dari menggunakan metode *waterfall* ini adalah karna metode ini memiliki alur yang menurun tanpa mengulang dari proses sebelumnya, pengerjaan menggunakan metode *waterfall* ini dilakukan dengan fase *one by one* yang dikerjakan mulai dari tahap awal hingga akhir, sehingga mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi. Menurut (Nasution, 2019) dalam membangun dan mengembangkan aplikasi perlu menggunakan metode *waterfall*, *waterfall* merupakan salah satu metode pengembangan sistem informasi yang bersifat sistematis dan sekuensial, artinya setiap tahapan dalam metode ini dilakukan secara beruntun dan berkelanjutan.

2.3.1 Tahapan Pada Metode *Waterfall*

Metode air terjun atau *waterfall* sering dinamakan dengan siklus hidup klasik (*classic life circle*) yang mana tahapan dengan menggunakan metode *waterfall* ini menggambarkan

pendekatan yang sistematis dan juga beruntun pada pengembangannya, dimulai dari spesifikasi kebutuhan pengguna, dan berlanjut melalui tahapan-tahapan yang terdiri dari: perencanaan sistem (planning), analisis sistem (analysis), perancangan sistem (design), implementasi (implementation), dan pengujian sistem (testing) (Pressman, 2012). Berikut tahapan dalam metode *waterfall*:



Gambar 2.1 Tahapan Metode *Waterfall*

1. Perencanaan Sistem

Perencanaan merupakan langkah awal dalam pembuatan sistem informasi, perencanaan sistem ini dibuat untuk mencari tahu maksud dan tujuan dalam pembuatan sistem informasi tersebut.

2. Analisis Sistem

Analisis sistem ialah penjabaran dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam berbagai bagian komponennya dengan maksud agar dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai macam masalah atau hambatan yang timbul pada sistem sehingga nantinya dapat dilakukan penanggulangan, perbaikan dan juga pengembangan (Yogiyanto, 1995).

3. Perancangan Sistem

Perancangan sistem merupakan sekumpulan aktivitas dan rancangan suatu sistem yang akan menggambarkan secara rinci bagaimana sistem tersebut akan berjalan (Satzinger, 2012). Dari perancangan tersebut juga bertujuan untuk menghasilkan produk perangkat lunak yang sesuai dengan kebutuhan user. Terdapat 3 Jenis Perancangan sistem yaitu :

a. Perancangan Proses Bisnis

Menjelaskan sebuah proses bekerjanya sebuah sistem yang akan melakukan suatu pengolahan data, yang dari data masukan *input* agar menjadi suatu data keluaran *output* yang disusun dan dirancang sesuai dengan fungsi-fungsinya.

b. Perancangan Antarmuka

Merupakan bagian *software* yang dipakai oleh *end user* dan dapat dilihat pada layar monitor apabila program dijalankan.

c. Perancangan Basisdata

Merupakan sejumlah kumpulan-kumpulan data yang disimpan didalam media penyimpanan sekunder yang dipakai untuk menyimpan data-data panjang yang akan digunakan untuk melakukan inputan sistem kemudian data tersebut diolah menjadi data *output* atau keluaran sistem.

4. Implementasi Sistem

Pada tahap ini akan dilakukan implementasi sistem yang dilakukan oleh *developer* untuk memastikan bahwa sistem tersebut tidak terdapat kendala atau kesalahan yang ada di dalam sistem.

5. Pengujian Sistem

Pada tahap ini akan dilakukan pengujian sistem, sistem ini nantinya akan dilakukan uji coba dengan beberapa responden dari para mahasiswa, pengujian sistem ini bertujuan untuk mengetahui apakah sistem tersebut sudah berjalan dengan baik atau masih terdapat kendala yang tidak terdeteksi pada saat tahap implementasi.

2.4 Pengumpulan Data

Dalam pegerjaan penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil dari pengumpulan data nantinya akan dijadikan suatu informasi untuk dijadikan pedoman dalam pembuatan sistem informasi ini. Wawancara merupakan suatu percakapan dengan mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara seorang peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian (Moleong, L. J, 2018) sedangkan observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut (Martini, N.D, 1992).

Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa data secara langsung dengan mendatangi setiap fakultas dan mendatangi

pihak penanggung jawab fakultas, dalam hal ini satpam. Wawancara ini menanyakan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian ini seperti jumlah barang yang ditemukan, tempat penyimpanan barang, jenis barang yang sering ditemukan atau barang hilang dan cara memberikan informasi barang serta bagaimana cara mengambil barang temuan. Penulis memberikan pertanyaan apakah terdapat lemari penyimpanan barang di setiap fakultas dan bagaimana cara tata kelola barang tersebut seperti cara menyampaikan informasi barang dan cara mengambil barang tersebut. Adapun hasil wawancara dari masing-masing fakultas ditunjukkan pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1 Tabel Hasil Wawancara

No	Pihak dan Fakultas	Isi	Permasalahan
1	Pihak Satpam Fakultas Teknologi Industri	Barang-barang yang ditemukan oleh <i>stake holder</i> akan di data dari nama barang, nama penemu hingga waktu temuan, selanjutnya barang tersebut akan diletakkan di meja satpam dan dibiarkan 1 malam, jika tidak ada yang mengambil barang dalam waktu 24 jam, maka barang tersebut akan diletakkan lemari penyimpanan. Untuk mengambil barang si pemilik akan melaporkan ke pihak pengelola fakultas atau satpam dan menunjukan tanda pengenal.	1.barang yang tersimpan lama 1 tahun atau lebih belum tahu tindak lanjut dari fakultas. 2.barang tersimpan lama di kotak kaca. 3.kurangnya penyebaran informasi dari barang tersebut.
2	Pihak Satpam Fakultas Ilmu Agama Islam	Barang-barang yang ditemukan akan langsung diletakkan di lemari penyimpanan barang, jika si pemilik barang mau mengambil barang tersebut maka si pemilik harus menunjukan ktm ke satpam fakultas.	1.tidak terdapat data dari informasi barang tersebut. 2.tidak terdapat informasi dari si penemu barang. 3.barang tersebut sedikit yang diambil pemiliknya.

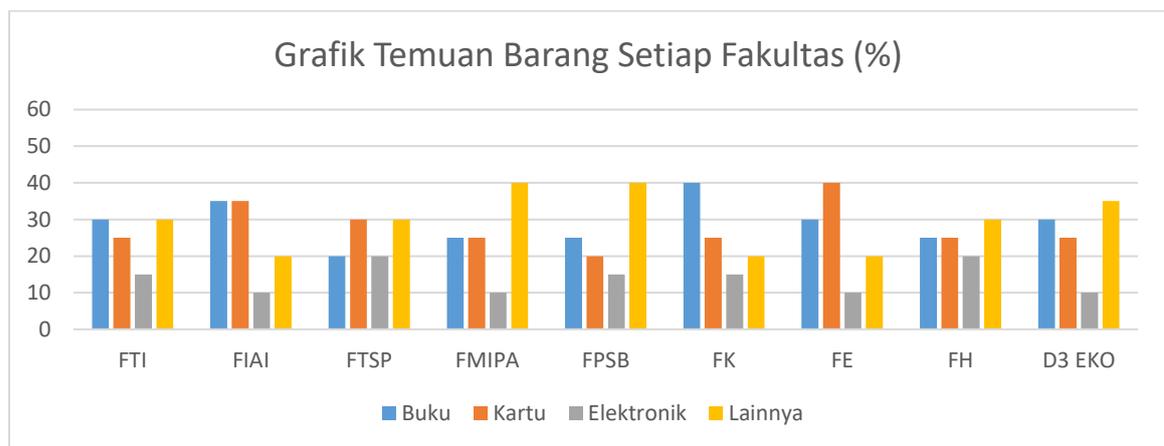
			<p>4.belum jelas akan dilakukan apa jika barang sudah mencapai 1 tahun.</p> <p>5.kurangnya penyebaran informasi dari barang tersebut.</p>
3	<p>Pihak Satpam Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam</p>	<p>Barang-barang temuan akan langsung dilaporkan ke pihak fakultas atau satpam, dan barang-barang tersebut akan diletakkan di meja satpam di dalam fakultas, di barang tersebut akan dituliskan nama dari si penemu barang, untuk mengambil barang tersebut cukup dengan memperlihatkan tanda pengenal dan menemui pihak satpam fakultas.</p>	<p>1.tidak terdapat lemari penyimpanan barang, hanya diletakkan dimeja satpam.</p> <p>2.kurang lengkap data informasi dari barang tersebut dan data dari si penemu barang.</p> <p>3.kurang penyebaran informasi dari barang tersebut.</p>
4	<p>Pihak Satpam Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan</p>	<p>Barang-barang yang ditemukan akan dilaporkan langsung ke pihak satpam fakultas, jika <i>stake holder</i> yang merasa kehilangan dapat langsung menanyakan ke pihak satpam fakultas dan memperlihatkan tanda pengenal.</p>	<p>1.tidak terdapat lemari penyimpanan barang.</p> <p>2.tidak terdapat data informasi dari barang atau si penemu.</p> <p>3.kurang nya penyebaran informasi.</p>
5	<p>Pihak Satpam Fakultas Psikologi Sosial Budaya</p>	<p>Barang-barang yang ditemukan akan diletakkan di lemari penyimpanan serta barang tersebut akan disebarakan lewat media sosial <i>facebook</i>, jika si pemilik ingin mengambil barang tersebut maka cukup dengan melaporkan ke pihak satpam dan mengambilnya.</p>	<p>1.tidak ada data pengambilan barang di buku satpam.</p> <p>2.tidak ada informasi data dari barang di pihak satpam.</p> <p>3.belum jelas akan dilakukan apa jika barang sudah mencapai 1 tahun.</p>

6	Pihak Satpam Fakultas Kedokteran	Barang yang ditemukan akan dilaporkan ke pihak satpam dan menuliskan informasi dari barang dan penemu barang dan diletakkan di lemari penyimpanan barang, jika ada yang ingin mengambil barang tersebut, pihak satpam akan meminta tanda pengenal.	1. barang tersimpan lama di lemari penyimpanan tanpa ada yang mengambil. 2. belum jelas akan dilakukan apa jika barang sudah mencapai 1 tahun. 3. kurang penyebaran informasi dari barang tersebut.
7	Pihak Satpam Fakultas D3 Ekonomi	Barang-barang yang ditemukan akan di laporkan ke pihak satpam dan diletakkan di kotak penyimpanan dekat meja satpam, jika pemilik ingin mengambil barang tersebut maka harus melaporkan dan memperlihatkan tanda pengenal.	1. tidak ada data informasi dari barang tersebut. 2. barang tersebut tersimpan lama jika belum ada yang mengambil. 3. belum jelas akan dilakukan apa jika barang sudah mencapai 1 tahun. 4. kurangnya penyebaran informasi dari barang temuan tersebut.
8	Pihak Satpam Fakultas Ekonomi	Barang yang di temukan dilaporkan ke pihak satpam serta menuliskan data dari barang tersebut dan diletakkan di lemari penyimpanan, untuk <i>stake holder</i> yang ingin mengambil barang maka diharuskan untuk memperlihatkan tanda pengenal.	1. barang tersimpan lama di lemari penyimpanan. 2. tidak ada data pengambilan barang . 3. belum jelas akan dilakukan apa jika barang sudah mencapai 1 tahun. 4. kurangnya penyebaran informasi barang tersebut.
9	Pihak Satpam Fakultas Hukum	Barang yang ditemukan dilaporkan ke pihak satpam serta menuliskan data dari barang tersebut dan diletakkan di lemari penyimpanan,	1. barang tersimpan lama di lemari penyimpanan. 2. tidak ada data pengambilan barang.

		untuk <i>stake holder</i> yang ingin mengambil barang maka diharuskan untuk memperlihatkan tanda pengenal.	3.belum jelas akan dilakukan apa jika barang sudah mencapai 1 tahun. 4.kurangnya penyebaran informasi barang tersebut.
--	--	--	---

Pada Tabel 2.1 dapat disimpulkan permasalahan yang sering terjadi adalah banyak data dari barang tersebut tidak lengkap dan kurangnya penyebaran dari informasi barang temuan. Selain permasalahan tersebut, dari pihak fakultas juga belum jelas apa yang akan dilakukan terhadap barang tersebut jika batas waktu sudah mencapai 1 tahun atau lebih.

Selain itu, juga di dapatkan data yang memperlihatkan jumlah barang yang banyak ditemukan oleh *stake holder* di setiap fakultas tersebut, yang di visualisasi melalui grafik yang ditunjukkan pada Gambar 2.2:



Gambar 2.2 Grafik jenis barang temuan

Pada Gambar 2.2 menunjukkan data barang yang sering terjadi kehilangan dan ditemukan oleh *stake holder* di setiap fakultas, barang-barang yang ditemukan tersebut akan diletakkan di lemari kaca khusus untuk barang temuan atau diletakkan di meja satpam.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa, banyaknya barang temuan yang ditemukan tanpa ada pemilik barang yang mengambil dari barang tersebut, dikarenakan kurangnya penyebaran informasi yang diketahui oleh *stake holder* yang ada kampus tersebut, sehingga barang temuan tersebut hanya diletakkan dan dibiarkan begitu saja. Serta banyak juga dari *stake holder* tersebut melaporkan barang kehilangan mereka ke satpam atau pihak penanggung jawab fakultas di instansi tersebut.

2.5 Pengujian Sistem

Pada tahap ini akan dilakukan pengujian sistem untuk memeriksa apakah sistem yang dibuat sudah dapat dijalankan sesuai dengan standar aturan tertentu pengujian sistem ini akan dilakukan dengan 3 tahap pengujian berikut:

2.5.1 Pengujian *Black-box Testing*

Pada tahap pengujian sistem dilakukan fungsionalitas menggunakan *black-box testing*. Pengujian *black-box testing* adalah pengujian yang dilakukan hanya befokuskan pada apa yang seharusnya dilakukan oleh sistem (Black, 2009). Di pengujian ini, sistem akan dibilang berhasil jika sistem dapat memproses data dan mengeluarkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.5.2 Pengujian Berdasarkan Agama Islam

Pada tahap pengujian sistem ini akan dilakukan pengujian berdasarkan hukum agama Islam yang dilakukan dengan cara wawancara kepada ustaz yang memiliki ilmu pengetahuan serta yang mengetahui bagaimana tata cara dan hukum tentang barang temuan atau kehilangan barang dalam kaidah Islam.

2.5.3 Pengujian *Usability*

Usability merupakan pengujian sistem yang mengacu kepada bagaimana pengguna dapat mempelajari dan menggunakan produk atau sistem untuk memperoleh tujuan dan informasi yang di perlukan serta seberapa puas mereka dalam penggunaannya. Menurut (Lund, 2001) ada 4 indikator penilaian *usability* yaitu kegunaan sistem, kemudahan pengguna dalam menggunakan sistem, mudah dipelajari dan kepuasan pengguna terhadap sistem.